

# **MUTIARA DARI KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM**

disusun oleh

**Abu Asma Andre**

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا  
أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

### Pendahuluan

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Asy Syaikh Burhanuddin Az Zarnuujiy *rahimahullah* ( wafat tahun 591 h ) telah mendapatkan tempat tersendiri didalam hati sebagian kaum muslimin. Para ulama saling mewasiatkan untuk mempelajari kitab ini sambil bersikap selektif didalam menyampaikan khabar khabar yang ada didalamnya.

*Alhamdulillah*, saya pernah mendaurkan kitab ini sampai selesai di Pondok Pesantren Al Kautsar Cibinong Bogor, di bulan September sampai November 2019 pada lima kali pertemuan. Disela sela pembahasan tersebut banyak kata kata yang indah dan membekas pada diri saya didalam kitab tersebut. Maka untuk kembali mengulanginya dan mencoba berbagi faidah walaupun sederhana saya mengumpulkan kata kata tersebut dalam tulisan yang saya beri judul : **“Mutiara Dari Kitab Ta'lim Al Muta'alim “**. Untuk menambah faidah maka saya berikan keterangan dan nukilan dari ucapan para ulama yang kesemuanya saya letakkan dicatatan kaki.

**Mutiara 1 :**

كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون ومن منافعه وثمراته وهي العمل به  
والنشر

“...tapi banyak dari penuntut ilmu tidak mendapatkan manfaat dari ilmu dan buahnya, berupa pengamalan dan penyebarannya.”<sup>1</sup>

**Mutiara 2 :**

وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل

“ karena siapa yang salah jalan ( didalam menuntut ilmu ), maka akan tersesat tidak dapat mencapai tujuan baik sedikit maupun banyak. “

**Mutiara 3 :**

اعلم، بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال:  
وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

“ Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata : “ Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal.”<sup>2</sup>

**Mutiara 4 :**

لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً

“ Sebab hal hal yang menjadi sarana ditegakkannya fardhu maka sarana tersebut menjadi fardhu dan hal hal yang menjadi sarana ditegakkannya kewajiban menjadi wajib. “

**Mutiara 5 :**

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لاتصنف كتاباً في الزهد؟ قال : قد صنفت كتاباً في البيوع،  
يعنى: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات في التجارات.

<sup>1</sup> Imam Malik bin Dinaar rahimahullah berkata : “ Sesungguhnya seorang alim/ahli ilmu apabila tidak beramal dengan ilmunya maka akan lenyaplah nasihat yang diberikannya dari hati manusia sebagaimana mengalirnya tetesan air hujan di atas batu.” ( At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliya' hal 569)

<sup>2</sup> Yang dimaksud ilmu hal adalah ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari hari sebagai seorang muslim seperti ilmu tauhid, akhlaq dan fikih.

“ Muhammad bin Al Hassan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang zuhud, beliau menjawab : “ Aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli.” Maksud beliau adalah yang dikatakan zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang. “<sup>3</sup>

**Mutiara 6 :**

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات

“ Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang.”<sup>4</sup>

**Mutiara 7 :**

وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له

“ ... dengan ilmu Allah ﷻ mengangkat derajat Nabi Adam ﷺ diatas para malaikat. Sehingga Allah memerintahkan mereka ( malaikat ) untuk sujud kepada Nabi Adam ﷺ. “<sup>5</sup>

**Mutiara 8 :**

وإنما شرف العلم بكونه وسيلة الى البر والتقوى، الذى يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية

“ ...sesungguhnya ilmu adalah sarana untuk mencapai kebaikan dan ketaqwaan, yang dengan keduanya manusia memperoleh kedudukan yang mulia dan kebahagiaan abadi di sisi Allah ﷻ.”

**Mutiara 9 :**

قيل: إن العلم ما يقع على نفسه فى جميع الأحوال بمتزلة الطعام لا بد لكل واحد من ذلك .وعلم ما يقع فى الأحيين بمتزلة الدواء يحتاج إليه فى بعض الأوقات

<sup>3</sup> Al Imam Al Hassan Al Bashri rahimahullah berkata : “ Sesungguhnya seseorang jika menuntut ilmu, maka tidaklah berjalan beberapa waktu kecuali akan nampak pengaruh ilmu tersebut pada khusyu'nya, mata, lisan, tangan, shalat, dan zuhudnya. “ ( *Al Jami'* 1/60 )

<sup>4</sup> Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata : “ Setiap apa yang ada di dalam Al Qur-an berupa pujian untuk seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari ilmu. Dan setiap apa yang ada di dalam Al Qur-an berupa celaan terhadap seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari kebodohan.” ( *Ma'alim fii Thariiqi Thalabil 'Ilm* hal 14)

<sup>5</sup> Sebagaimana didalam QS Al Baqaraah : 34.

“ Dikatakan bahwa mempelajari hal hal yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam semua kondisinya ibarat makanan yang semua orang harus mengkonsumsinya, adapun mempelajari hal hal yang bersifat fardhu kifayah ibarat obat yang diperlukan pada sebagian waktu saja. “

**Mutiara 10 :**

وعلم النجوم بمتزلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولا ينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.

“ Sedangkan mempelajari ilmu nجوم hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan, mempelajarinya hanyalah kesia siaan, serta lari dari qadha dan takdir Allah ﷻ sangatlah tidak mungkin.”<sup>6</sup>

**Mutiara 11 :**

فإن من رزق الدعاء لم يحرم الإجابة. فإن كان البلاء مقدرًا يصيبه لامحالة، ولكن يبر الله عليه ويرزقه الصبر ببركة الدعاء

“ Sebab, seseorang yang diberikan rezeki berupa doa maka tidak terhalang darinya pengabulan doa tersebut, jika ada sebagian bencana yang harus menyimpannya maka Allah ﷻ akan memberinya kemudahan dan kesabaran karena berkah dari doa tersebut.”<sup>7</sup>

**Mutiara 12 :**

وقد حكى عن الشافعي رحمة الله عليه أنه قال: العلم علمان: علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

“ Al Imam Syafi'i rahimahullah berkata : “ Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan.” Adapun selain keduanya maka tidak bernilai. “

---

<sup>6</sup> Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ اِفْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ فَقَدْ اِفْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

“Siapa yang mempelajari salah satu cabang ilmu nجوم maka ia telah mempelajari salah satu cabang ilmu sihir. Semakin bertambah ilmu nجوم yang dipelajarinya, semakin bertambah pula ilmu sihir yang dimilikinya.” ( HR Imam Abu Dawud no 3905, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullah dalam **Ash Shahihah** 2/435 )

<sup>7</sup> ‘Umar bin Khatthab ؓ berkata : “ Sesungguhnya kewajiban saya bukan memikirkan apakah doa terkabul, tetapi kewajiban saya adalah berdoa. Apabila saya dikaruniai keinginan untuk berdoa, saya mengetahui bahwa terkabulkannya doa akan menyertainya. “ (**Kitab Taisiril 'Azizil Hamid** hal 179)

**Mutiara 13 :**

وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها المذكور لمن قامت هي به كما هو . والفقه: معرفة دقائق العلم مع نوع علاج

“ Ilmu adalah : sifat yang dimiliki seseorang yang dengannya menjadi jelas suatu perkara sebagaimana seharusnya, adapun fiqih adalah : pengetahuan tentang kelembutan-kelebutan ilmu. “<sup>8</sup>

**Mutiara 14 :**

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه :الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها. وقال: ما العلم إلا للعمل به، والعمل به ترك العاجل الآجل.

“ Berkata Abu Hanifah : fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Beliau juga berkata : Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan dunia untuk akhirat.”<sup>9</sup>

**Mutiara 15 :**

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر

الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

“ Seseorang yang belajar seharusnya berniat mencari keridhaan Allah ﷻ, kebahagiaan akhirat, memerangi kejahilannya sendiri dan segenap orang-orang yang jahil, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, dan tidak sah kezuhudan dan taqwa yang didasari kebodohan. “<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Al Barbahari rahimahullah berkata : “ Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu - sesungguhnya ilmu bukanlah semata-mata dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengikuti Al Kitab dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan siapa yang menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak.” ( *Da'a'im Minhaj Nubuwwah* hal 163)

<sup>9</sup> Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata : “ Hal ini sangat penting karena ilmu syar'i yang telah dipelajari adalah untuk diamalkan, bukan sekedar untuk dihafalkan. Para ulama menasehati kita bahwa menghafal ilmu dengan cara mengamalkannya. Hendaklah seorang penuntut ilmu mencurahkan perhatiannya untuk menghafalkan ilmu syar'i ini dengan mengamalkannya dan ittiba'. Sebagian salaf mengatakan : Kami biasa memohon bantuan dalam menghafalkan ilmu dengan cara mengamalkannya. “ (*Miftaah Daaris Sa'aadah* 1/344 )

<sup>10</sup> Al Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata : “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (*Al Fawa'id* hal 34)

**Mutiara 16 :**

وينوى به: الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن، ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره.

“ Dengan belajar pula, hendaklah diniatkan untuk mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan sulthan dan penguasa-penguasa lain.”<sup>11</sup>

**Mutiara 17 :**

وذلك لأن من وجد لذة العلم والعمل به، قلما يرغب فيما عند الناس.

“ Siapa saja yang telah merasakan lezatnya ilmu dan amal, maka hampir hampir dia tidak menginginkan apa yang ada ditangan manusia. “

**Mutiara 18 :**

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المآل.

“ Sepatutnya penuntut ilmu memilih yang terbaik dari setiap ilmu dan yang diperlukan dalam urusan agamanya pada saat ini kemudian yang dia perlukan pada saat yang akan datang.”

**Mutiara 19 :**

ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد - وإن كان صحيحا عندنا - لكن يكون آثما بترك الإستدلال

“ Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenal Allah lengkap dengan dalilnya. Sebab keimanan seseorang yang taklid meskipun menurut kami sah akan tetapi dia berdosa karena tidak berusaha mencari dalil. “<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Al Imam Ibnu Mubarak rahimahullah berkata : “ Kami mencari ilmu untuk dunia maka ilmu justru menunjukkan kepada kami untuk meninggalkan dunia. “ ( *Min A'lam As Salaf* 2/30)

<sup>12</sup> Asy Syaikh As Sa'di rahimahullah berkata : “ Seluruh isi Al Qur-an berbicara tentang penetapan tauhid dan menafikan lawannya. Di dalam kebanyakan ayat, Allah menetapkan tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah mengabarkan bahwa segenap rasul hanyalah diutus untuk mengajak kaumnya supaya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Allah menegaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Nya. Allah juga menetapkan bahwasanya seluruh kitab suci dan para rasul, fitrah dan akal yang sehat, semuanya telah sepakat terhadap pokok ini. Yang ia merupakan pokok paling mendasar diantara segala pokok ajaran agama.” ( *Al Majmu'ah Al Kamilah* 8/23 )

**Mutiara 20 :**

ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات

“ Hendaknya pula memilih ilmu-ilmu yang terdahulu bukan yang baru. Banyak ulama berkata :  
“Tekunilah ilmu yang terdahulu, bukan yang baru saja ada.”

**Mutiara 21 :**

وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع  
العمر ويورث الوحشة والعداوة

“ Waspadalah dari menyibukkan diri didalam perdebatan yang hal ini terjadi setelah wafatnya para  
ulama. Karena berbantah bantahan akan menjauhkan diri dari pemahaman, menyia nyiakan usia dan  
memunculkan kesedihan serta permusuhan. “<sup>13</sup>

**Mutiara 22 :**

قيل: [الناس] رجل [تام] ونصف رجل، ولا شيء فالرجل: من له رأي صائب ويشاور العقلاء، ونصف  
رجل: من له رأي صائب لكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيء: من لا رأي له ولا يشاور.  
“ Ada yang berkata : “ Manusia ada yang sempurna, ada yang setengah sempurna dan ada yang tidak  
sempurna sama sekali. Manusia yang sempurna adalah yang memiliki pandangan yang tepat dan  
meminta pertimbangan dari orang orang yang berakal, adapun yang setengah sempurna adalah  
yang memiliki pandangan yang tepat dan tidak meminta pertimbangan orang orang yang berakal  
sedangkan yang tidak sempurna sama sekali adalah yang tidak memiliki pandangan yang tepat dan  
tidak meminta pertimbangan kepada orang orang yang berakal. “

**Mutiara 23 :**

قيل: الشجاعة صبر ساعة

“ Ada yang mengatakan : keberanian adalah kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan  
penderitaan. “<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Al Imam Ja'far bin Muhammad rahimahullah berkata : “ Jahuilah oleh kalian berdebat perdalam dalam urusan din, karena ia menyibukkan hati dan menimbulkan kemunafikan. “ (Siyar A'lamin Nubala' 6/264)

<sup>14</sup> Imam Yahya bin Abi Katsir rahimahullah berkata : “ Ilmu tidak diperoleh dengan jiwa yang enak (santai). “ (Al Jami' 1/91)



**Mutiara 24 :**

قيل: خزائن المنن، على قناطر المحن.

“ Ada juga yang mengatakan : “Perbendaharaan karunia diatas jembatan cobaan.”

**Mutiara 25 :**

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

“ Hendaklah memilih teman yang tekun, waraa', memiliki perangai yang lurus dan mudah untuk memahami. Hendaknya menghindari diri dari teman yang pemalas, suka menyia nyiakan waktu, banyak omong tanpa manfaat, pembuat kerusakan dan suka memfitnah.”<sup>15</sup>

**Mutiara 26 :**

عن المرء لا تسل وأبصر قرينه فإن القرين بالمقارن يقتدى

“Tentang seseorang tidak perlu engkau tanyakan siapa dia tetapi lihatlah temannya...

Karena sesungguhnya seseorang itu akan mengikuti keadaan temannya...”<sup>16</sup>

**Mutiara 27 :**

قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة.

“ Ada yang mengatakan : seseorang yang berhasil ketika menuntut ilmu adalah orang orang yang menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya, sedangkan orang orang yang gagal didalam menuntut ilmu adalah orang orang yang tidak memuliakan ilmu dan gurunya. “<sup>17</sup>

**Mutiara 28 :**

فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين.

<sup>15</sup> 'Umar bin Khatthab ؓ berkata : “ Janganlah berteman dengan pelaku dosa, hingga engkau akan terbawa menjadi pelaku dosa. “ (Syarhus Sunnah 13/191 karya Al Imam Al Baghawi )

<sup>16</sup> 'Ady bin Zaid rahimahullah berkata : “ Tentang seseorang, jangan bertanya siapa dia, akan tetapi bertanyalah siapa teman karibnya, sebab setiap orang yang berteman akrab itu akan saling mencontoh satu sama lain. Jika engkau berada di tengah-tengah suatu kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang terbaik diantara mereka dan jangan berteman dengan yang paling buruk, sehingga statusmu menjadi jatuh bersama orang-orang yang buruk itu. “ (Adabud Dunya wad Din 1/206 )

<sup>17</sup> Abu Salamah Al Khuza'i rahimahullah berkata : “ Adalah Malik bin Anas, apabila beliau ingin berangkat untuk mengajarkan hadits maka beliau pun berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Beliau mengenakan pakaiannya yang terbaik dan memakai peci. Dan beliau pun menyisir jenggotnya. Tatkala hal itu ditanyakan kepadanya, beliau menjawab : Aku ingin memuliakan hadits Rasulullah ﷺ. “ (Manaqib Al A'immah Al Arba'ah hal 87-88 oleh Imam Ibnu Abdil Hadi rahimahullah)

“ Orang yang mengajarmu satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agamamu, adalah bapak dalam kehidupan agamamu.”<sup>18</sup>

**Mutiara 29 :**

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ

“ Diantara bentuk penghormatan kepada guru adalah jangan berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai pembicaraan tanpa seizinnya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak bertanya sesuatu ketika dia sedang gelisah dan bosan, memperhatikan waktu yang tepat dan tidak mengetuk pintu rumahnya agar dia bersegera untuk keluar.”

**Mutiara 30 :**

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة أو حكمة

واحدة ألف مرة. وقيل: من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس بأهل العلم

“ Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan ilmu dan hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan, meskipun dia telah mendengarnya lebih dari 1000 kali. Dikatakan : siapa yang tidak menghormati ilmu walaupun dia pernah mendengarnya seribu kali maka dia tidak termasuk ahli ilmu.”<sup>19</sup>

**Mutiara 31 :**

وينبغي لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه، بل يفوض أمره إلى الأستاذ، فإن الأستاذ قد حصل

له التجارب في ذلك، فكان أعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته.

“ Hendaklah murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari, akan tetapi dia menyerahkan kepada gurunya. Hal ini karena sang guru telah mendapatkan pengalaman

---

<sup>18</sup> Al Imam Yusuf bin Al Husain rahimahullah menceritakan: “ Aku bertanya kepada Dzun Nun tatkala perpisahanku dengannya : “Kepada siapakah aku belajar?” Beliau menjawab : “Hendaknya kamu belajar bersama orang yang dengan melihatnya mengingatkan dirimu kepada Allah. Kamu memiliki rasa segan kepadanya di dalam hatimu. Orang yang pembicaraannya menambah ilmumu. Orang yang tingkah lakunya membuatmu semakin zuhud kepada dunia. Kamu pun tidak mau bermaksiat kepada Allah selama sedang berada di sisinya. Dia memberikan nasehat kepadamu dengan perbuatannya, tidak dengan ucapannya semata.” (Al Muntakhab min Kitab az Zuhd wa ar Raqaq'iq hal 71-72)

<sup>19</sup> Al Imam 'Atha bin Abi Rabbah rahimahullah berkata : “Sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadits lalu aku mendengarkannya seakan-akan aku belum mengetahuinya. Padahal aku benar-benar telah mendengar hadits itu sebelum dia dilahirkan. “ (Raudhatul 'Uqala hal 72, Tadzkiratus Sami' hal 105)

terhadap ilmu tersebut, sehingga lebih mengetahui mana yang cocok dengan watak dan kecenderungan muridnya.”

**Mutiara 32 :**

وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول : كان طلبية العلم في الزمان الأول يفوضون أمرهم في التعلم إلى اساتذهم، وكانوا يصلون إلى مقصودهم ومرادهم، والآن يختارون بأنفسهم، فلا يحصل مقصودهم من العلم والفقہ.

“ Syaikh Al Imam Ustadz Burhanul Haq Waddin rahimahullah berkata : “ Para siswa dimasa dahulu menyerahkan sepenuhnya urusan-urusan belajar kepada gurunya, ternyata mereka memperoleh sukses apa yang dituju tetapi sekarang penuntut ilmu menentukan pilihan sendiri, akhirnya mereka gagal meraih cita-citanya dan tidak bisa mendapatkan ilmu dan fiqih.”

**Mutiara 33 :**

العلم حرب [للفتى] المتعالى كالسيل حرب للمكان العالى  
ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong...  
sebagaimana air adalah musuh bagi dataran tinggi.<sup>20</sup>

**Mutiara 34 :**

وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.  
Ada yang mengatakan : “Siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah akan mendapatkannya”, ada pula yang berkata : “Siapa yang mengetuk pintu terus menerus, pasti dapat memasuki”, ada juga yang berkata : “Sesuai dengan kadar kesungguhanmu maka akan tercapai cita citamu.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Imam Az Zuhri rahimahullah berkata kepada Yunus bin Yazid : “ Janganlah engkau merasa sombong terhadap ilmu, karena ilmu adalah lembah-lembah. Yang manapun engkau tempuh, dia akan mengalahkanmu sebelum engkau mencapainya. Akan tetapi ambillah ilmu itu bersamaan dengan perjalanan siang dan malam. Dan janganlah engkau mengambil ilmu sekaligus, karena barangsiapa yang mengambil ilmu sekaligus, akan hilang pula sekaligus. Akan tetapi ambillah ilmu sedikit demi sedikit, bersamaan dengan perjalanan siang dan malam. “ (*'Awa'iquth Thalab* hal 55 karya Asy Syaikh Abdussalam bin Barjas rahimahullah )

<sup>21</sup> Al Imam Ibnul Jauzi rahimahullah berkata : “Selayaknya bagi orang yang berakal untuk mencurahkan semua kemampuan dia (dalam menggapai cita-cita). Jika seandainya manusia mampu naik ke langit, maka kamu akan melihat bahwa orang yang paling hina adalah orang yang senantiasa puas dengan bumi.

Jika engkau mampu menyaingi para ulama maka lakukanlah, karena mereka adalah manusia dan engkau juga manusia yang memiliki akal, dan tidak ada orang yang selalu puas dengan apa yang sudah didapatkan kecuali orang yang paling malas dan lemah semangatnya.

**Mutiara 35 :**

وقيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان في الأحياء

Ada yang mengatakan : “Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga pihak : yaitu guru, pelajar dan wali murid jika masih ada.”

**Mutiara 36 :**

ولا بد لطالب العلم من سهر الليالي

“ Penuntut ilmu sepatutnya menyedikitkan tidur dimalam hari. “<sup>22</sup>

**Mutiara 37 :**

فيغتنم أيام الحداثة وعنقوان الشباب

“ Hendaknya penuntut ilmu mempergunakan sebaik baiknya kesempatan dan masa mudanya.”<sup>23</sup>

**Mutiara 38 :**

وقال أبو الطيب رحمه الله

على قدر أهل العزم تأتي العزائم      وتأتي على قدر الكرام المكارم

وتعظم في عين الصغير صغارها      وتصغر في عين العظيم العظائم

Berkata Abu Thaayib rahimahullah :

“ Kedudukan seseorang tergantung dari cita citanya...

kemuliaan akan teraih jika cita cinya mulia

Tantangan kecil terlihat besar dimata orang orang kecil...

tantangan besar terlihat kecil dimata orang orang besar.

---

Ketahuilah bahwa engkau sekarang berada di medan pertandingan dan waktu yang engkau miliki semakin habis, maka janganlah engkau bermalas-malasan. Sungguh tidaklah luput dari apa yang luput melainkan karena kemalasan, dan tidak diperoleh dari apa yang sudah tercapai kecuali disebabkan karena usaha dan semangat.” (Shaidul Khatir 1 /59-1 61 )

<sup>22</sup> Untuk beribadah dan mempelajari ilmu – pent.

<sup>23</sup> Al Imam Ibnu Baththaah rahimahullah berkata : “ Seorang pemuda itu terus berkembang. Apabila ia lebih mengutamakan (mendahulukan) untuk bergaul dengan ahli ilmu (ulama), maka hampir hampir dia akan selalu lurus (karena dibimbing dengan ilmu). Namun apabila dia berpaling kepada golongan yang lain (selain ulama), maka dia akan menyimpang (karena tidak dibimbing dengan ilmu). “ ( Al Ibanah hal 45)

**Mutiara 39 :**

فأما إذا كانت له همة عالية ولم يكن له جد، أو كان له جد ولم تكن له همة عالية لا يحصل له العلم إلا قليلا

“ Adapun orang-orang yang cita-citanya tinggi namun tidak disertai dengan kesungguhan, ataupun memiliki kesungguhan namun tidak memiliki cita-cita yang tinggi, tentu dia tidak akan mendapatkan ilmu melainkan hanya sedikit saja.”

**Mutiara 40 :**

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله يحب معالي الأمور ويكره سفاسفها.

Bersabda Rasulullah ﷺ : “ Sesungguhnya Allah mencintai hal-hal yang mulia dan membenci hal-hal yang hina. “<sup>24</sup>

**Mutiara 41 :**

الكسل من قلة التأمل في مناقب العلم وفضائله

“ Sikap malas timbul dari akibat jarang menghayati kemuliaan dan keutamaan ilmu.”

**Mutiara 42 :**

فينبغي أن يتعب نفسه على التحصيل والجد والمواظبة بالتأمل في فضائل العلم، فإن العلم يبقى

[ببقاء المعلومات] والمال يفنى، كما قال أمير المؤمنين علي بن أبي طالب عليه السلام

رضينا قسمة الجبار فينا لنا علم وللأعداء مال

فإن المال يفنى عن قريب وإن العلم يبقى لا يزال

“ Hendaklah penuntut ilmu bersungguh-sungguh berlatih letih guna mencapai kesuksesan, dan tak kenal berhenti, dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Ilmu itu kekal, sedang harta adalah fana, seperti apa yang dikemukakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib عليه السلام :

“ Kami ridha dengan pembagian Allah kepada kami...

kami memperoleh ilmu sedang mereka memperoleh harta...

harta akan musnah dalam waktu singkat...

sedangkan ilmu akan kekal dan tidak sirna.”

<sup>24</sup> HR Imam Al Baihaqi dan Imam Ath Thabraani lihat *Takhrij Al Ihyaa* 2/358.

**Mutiara 43 :**

الجاهلون موتى قبل موتهم والعالمون وإن ماتوا فأحياء

“Orang orang bodoh mati sebelum kematiannya...

Sedangkan orang orang alim tetap hidup meski telah meninggal.<sup>25</sup>

**Mutiara 44 :**

وقد قيل: السبق حرف، والتكرار ألف

“Ada yang mengatakan : pelajaran baru satu huruf, pengulangannya seribu kali.”<sup>26</sup>

**Mutiara 45 :**

وينبغي أن يبتدئ بشيء يكون أقرب إلى فهمه

“Hendaknya penuntut ilmu memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah untuk dipahami.”<sup>27</sup>

**Mutiara 46 :**

ولا يكتب المتعلم شيئاً لا يفهمه، فإنه يورث كلاله الطبع ويذهب الفطنة ويضيع أوقاته.

“Penuntut ilmu hendaknya tidak menulis sesuatu yang tidak dia pahami, karena hal tersebut akan menyebabkan lemahnya tabi'at, menghilangkan kecerdasan dan membuang buang waktu.”

**Mutiara 47 :**

وإذا تهاون في الفهم ولم يجتهد مرة أو مرتين يعتاد ذلك فلا يفهم الكلام اليسير

“Apabila seseorang telah pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha didalam memahami ilmu, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan, sehingga suatu saat dia tidak bisa memahami kalimat yang mudah sekalipun.”

---

<sup>25</sup> Muhammad bin Abi Hatim rahimahullah mengatakan : “ Aku mendengar Yahya bin Ja'far Al Baikandi berkata, "Seandainya aku mampu menambah umur Muhammad bin Isma'il (Imam Bukhari) dari jatah umurku niscaya akan aku lakukan. Karena kematianku adalah kematian seorang lelaki biasa. Adapun kematiannya berarti lenyapnya ilmu agama. “ (Tarajim Al A'immah Al Kibar hal 118)

<sup>26</sup> Maksud dari ungkapan ini adalah : pelajaran yang baru didapat harus senantiasa diulang ulang sehingga kuat tertancap didalam hati, wallahu 'alam.

<sup>27</sup> Al Imam Sufyan Ats Tsauri rahimahullah berkata : “ Apabila seseorang mencapai puncak dengan cepat, ia akan melewatkan banyak ilmu. Namun apabila ia mencari dan terus mencari (sedikit demi sedikit, setahap demi setahap), maka pasti sampai ke puncaknya.” (Hilyatu Auliya' 7/81)

**Mutiara 48 :**

وفوق كل ذي علم عليم.

“ Diatas orang berilmu, masih ada orang lain yang lebih berilmu. “<sup>28</sup>

**Mutiara 49 :**

مطارحة ساعة، خير من تكرر شهر. لكن إذا كان [مع] منصف سليم الطبيعة.

“ Mendiskusikan pelajaran selama sesaat lebih baik daripada mengulangnya selama satu bulan, asalkan diskusi tersebut bersama orang yang sadar dan baik tabi'atnya.”

**Mutiara 50 :**

وينبغي لطالب العلم أن يكون متأملاً في جميع الأوقات في دقائق العلوم ويعتاد ذلك، فإنما يدرك الدقائق بالتأمل، فلهذا قيل: تأمل تدرك.

“ Sudah selayaknya penuntut ilmu memikirkan detail ilmu pada seluruh waktunya dan membiasakan diri untuk itu. Sebab detailnya ilmu diperoleh dengan cara memikirkannya. Dikatakan :  
“ Perhatikanlah, niscaya anda akan mengerti.”

**Mutiara 51 :**

ولا بد من التأمل قبل الكلام حتى يكون صواباً، فإن الكلام كالسهم، فلا بد من تقويمه قبل الكلام حتى يكون مصيباً

“ Penuntut ilmu harus berfikir dahulu sebelum berbicara agar perkataannya benar, sebab perkataan itu seperti anak panah sehingga ia harus dibidikkan secara cermat agar tepat sasaran.”<sup>29</sup>

**Mutiara 52 :**

أوصيك في نظم الكلام بخمسة إن كنت للموصى الشفيق مطيعاً  
لا تغفلن سبب الكلام ووقته والكيف والكم والمكان جميعاً

Berkata seorang penyair :

“ Aku wasiatkan kepadamu lima hal... jika engkau mau menerima nasihat yang tulus

<sup>28</sup> Al Imam ibnul Mubarak rahimahullah berkata : “ Ilmu itu ada tiga tingkatan siapa yang masuk kepada tingkatan pertama maka ia akan sombong, siapa yang masuk tingkatan kedua maka ia akan menjadi orang yang tawadhu', dan siapa masuk tingkatan ketiga maka pasti ia akan merasa bahwa dirinya belum banyak mengetahui. “ ( *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakalim* hal 65 )

<sup>29</sup> Al Imam Al Hassan Al Bashri rahimahullah berkata : “ Bila engkau duduk, maka hendaknya engkau lebih semangat untuk mendengarkan daripada berbicara. Pelajarilah cara mendengarkan yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara yang baik. Dan janganlah engkau memotong pembicaraan seseorang.” ( *Tadzkiratus Saami'* hal 105)

jangan melupakan sebab, kapan waktunya... caranya, berapa banyak dan tempatnya sekaligus.”

**Mutiara 53 :**

ولهذا قال ابو يوسف حين قيل: بم أدركت العلم؟ قال: ما استنكفت من الإستفادة من كل أحد وما بخلت من الإفادة.

“ Dan ditanyakan kepada Abu Yusuf, dengan apa anda mendapatkan ilmu ? “ beliau menjawab :  
“ Saya tidak memandang rendah untuk mengambil ilmu dari semua orang dan saya tidak kikir didalam mengajarkannya.”

**Mutiara 54 :**

وقيل لابن عباس رحمه الله: بم أدركت العلم؟ قال: بلسان سؤال، وقلب عقول

“ Ditanyakan kepada Ibnu ‘Abbaas ﷺ : Dengan apa engkau mendapatkan ilmu ? dia menjawab :  
“ Dengan lisan yang senantiasa bertanya dan hati yang terus menerus berfikir.”

**Mutiara 55 :**

قال أبو حنيفة رحمه الله: إنما أدركت العلم بالحمد والشكر، فكلما فهمت ووفقت على فقه وحكمة قلت: الحمد لله، فازداد علمي

Abu Hanifah berkata : “ Saya mendapatkan ilmu dengan hamdalah dan syukur, setiap kali aku berhasil memahami ilmu fiqih dan hikmah maka kuucapkan : segala puji bagi Allah, maka bertambahlah ilmuku.”<sup>30</sup>

**Mutiara 56 :**

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى

“ Begitulah seharusnya seorang penuntut ilmu menyibukkan dirinya dengan ungkapan syukur dengan lisan, hati dan anggota badan dan cara apapun yang dia mampu. Hendaknya dia memahami bahwa pemahaman, ilmu dan taufik berasal dari Allah ﷻ .”<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ucapan Al Imam Abu Hanifah rahimahullah ini tidak menafikan proses menuntut ilmu, sebagaimana yang telah dimaklumi, akan tetapi hendak menunjukkan pentingnya bersyukur setelah mendapatkan ilmu, wallahu ‘alam.

<sup>31</sup> Al Imam Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata : “ Hendaknya kalian selalu bersyukur atas segala nikmat.” (Ihya Ulumuddin 4/127)



**Mutiara 57 :**

فأهل الحق - وهم أهل السنة والجماعة - طلبوا الحق من الله تعالى، الحق المبين الهادي العاصم،  
فهداهم الله وعصمهم عن الضلالة.

“ Ahlul haq yaitu ahlussunnah wal jama'ah selalu mencari kebenaran dari Allah Yang Mahabener, Maha menjelaskan, Maha memberi petunjuk dan Maha Menjaga, maka Allah pun menunjuki dan menjaga mereka dari kesesatan.”

**Mutiara 58 :**

وأهل الضلالة أعجبوا برأيهم وعقلهم وطلبوا الحق من المخلوق العاجز وهو العقل، لأن العقل لا  
يدرك جميع الأشياء كالبصر، فإنه لا يبصر جميع الأشياء فحجبوا وعجزوا عن معرفته، وضلوا  
وأضلوا

“ Adapun pengikut kesesatan bangga dengan pendapat dan akal mereka sendiri. Mereka mencari kebenaran dari makhluk yang lemah yaitu akal. Padahal akal tidak mampu memahami semua perkara sebagaimana penglihatan juga tidak mampu melihat semua yang ada. Karena itu mereka sesat dan menyesatkan.”<sup>32</sup>

**Mutiara 59 :**

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يكون ذا همة عالية لا يطمع في أموال الناس

“ Demikianlah, seharusnya penuntut ilmu memiliki keinginan yang tinggi dan tidak tamak terhadap harta manusia.”<sup>33</sup>

**Mutiara 60 :**

من استغنى بمال الناس افتقر

“ Siapa yang mencukupi dirinya dengan harta orang lain, berarti ia melarat.”

<sup>32</sup> Al Imam Al Barbahari rahimahullah berkata : “ Pondasi dari Al Jama'ah adalah para sahabat Nabi ﷺ, merekalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Siapa yang cara beragamanya tidak mengambil dari mereka, akan tersesat dan berbuat bid'ah. Padahal setiap bid'ah itu kesesatan” (Syarhus Sunnah 1/65)

<sup>33</sup> Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ pernah berwasiat kepada putranya : “ Wahai putraku, jika dirimu hendak mencari kekayaan, carilah dia dengan qana'ah, karena qana'ah merupakan harta yang tidak akan lekang.” (Uyun Al Akhbar 3/207)

**Mutiara 61 :**

وينبغي أن لا يرجو الأمن الله تعالى ولا يخاف إلا منه

“Hendaknya seorang penuntut ilmu berharap dan takut hanya kepada Allah ﷻ saja.”<sup>34</sup>

**Mutiara 62 :**

وينبغي أن لا يكون لطالب العلم فترة فإنها آفة

“Sepatutnya penuntut ilmu tidak mengalami fatrah ( patah semangat / frustasi ) karena hal ini merupakan penyakit. “

**Mutiara 63 :**

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك.

“Penuntut ilmu harus bertawakal kepada Allah didalam prosesnya menuntut ilmu, dan tidak perlu cemas didalam hal rezeki, serta tidak menyibukkan diri dengannya.”<sup>35</sup>

**Mutiara 64 :**

نفسك, إن لم تشغلها شغلتك.

“Wasiatku adalah hawa nafsumu, kalau tidak kau tundukkan, engkaulah yang dikalahkan.”<sup>36</sup>

**Mutiara 65 :**

فينبغي لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا يشغل نفسه بهواها

“Atas setiap orang hendaknya menyibukkan diri dengan amal amal kebaikan hingga tidak tersibukkan dengan hawa nafsunya.”

---

<sup>34</sup> Al Imam Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata : “ Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sehingga menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepadaNya. Siapa yang tidak taat kepadaNya maka dia bukanlah orang yang - benar-benar- berdzikir kepadaNya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah Al Qur-an.” (Sittu Durar min Ushul Ahli Al Atsar hal 31)

<sup>35</sup> Ini tidak menghilangkan kewajiban mencari rezeki yang halal, wallahu 'alam.

<sup>36</sup> Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata : “Siapa yang membiasakan dirinya untuk beramal ikhlas karena Allah niscaya tidak ada sesuatu yang lebih berat baginya daripada beramal untuk selainNya. Dan siapa yang membiasakan dirinya untuk memuaskan hawa nafsu dan ambisinya maka tidak ada sesuatu yang lebih berat baginya daripada ikhlas dan beramal untuk Allah.” (Ma'alim Fi Thariq Al Ishlah hal 7)

**Mutiara 66 :**

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق [لذات الدنيا].

“ Siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan didalam menuntut ilmu, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia. “

**Mutiara 67 :**

قال محمد بن الحسن رحمه الله: صناعتنا هذه من المهد إلى اللحد فمن أراد أن يترك علمنا هذا ساعة فليتركه الساعة

“Muhammad bin Hasaan rahimahullah berkata : “Sesungguhnya menuntut ilmu dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Siapa yang meninggalkan menuntut ilmu ini walau hanya sesaat maka sungguh dia telah mati sesaat.”<sup>37</sup>

**Mutiara 68 :**

وينبغي أن لا ينازع أحدا ولا يخاصمه لأنه يضيع أوقاته

“ Penuntut ilmu sepatutnya tidak bertengkar dan berdebat dengan siapapun karena akan menyia nyiakan waktunya.”<sup>38</sup>

**Mutiara 69 :**

قيل: عليك أن تشتغل بمصالح نفسك لا بقهر عدوك، فإذا أقمت مصالح نفسك تضمن ذلك قهر عدوك

“ Ada yang berkata : yang harus kauperhatikan adalah kemashlahatan dirimu sendiri, bukan menghancurkan musuhmu. Apabila telah kau penuhi dirimu dengan kebaikan, maka dengan sendirinya akan hancurlah musuhmu itu. “

**Mutiara 70 :**

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال في العلم.

“ Penuntut ilmu hendaknya menggunakan setiap kesempatan untuk mendapatkan ilmu agar memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu.”

<sup>37</sup> Syaikh DR 'Abdul 'Aziz As Sadhan hafizhahullah berkata : “ Waspadilah rasa bosan menuntut ilmu, karena bosan merupakan penyakit yang membunuh semangat orang, kadarnya sebanyak kebosanan yang ada dalam dirinya. Setiap kali orang itu menyerah terhadap kebosanan, (maka) ilmu nya semakin berkurang. “ (**Bimbingan Menuntut Ilmu** hal 287)

<sup>38</sup> Ja'far bin Muhammad rahimahullah berkata : “ Jahuilah oleh kalian berdebat perdalam dalam urusan agama, karena ia menyibukkan hati dan menimbulkan kemunafikan.” (**Siyar A'lamin Nubala'** 6/264)

**Mutiara 71 :**

العلم ما يؤخذ من أفواه الرجال، لأنهم يحفظون أحسن ما يسمعون، ويقولون أحسن ما يحفظون  
“Ilmu adalah apa yang diambil dari lisan ulama, karena mereka menghafal hal hal yang terbaik dari yang mereka dengarkan dan mereka mengatakan hal hal yang terbaik dari apa yang mereka hafalkan.”

**Mutiara 72 :**

فالعمر قصير والعلم كثير.

“ Umur itu pendek sedang ilmu itu banyak.”<sup>39</sup>

**Mutiara 73 :**

يحكى عن يحيى بن معاذ الرازي [أنه قال] الليل طويل فلا تقصره بمنامك، والنهار مضيئ فلا تكدره  
بأثامك.

“ Dihakayatkan dari Yahya bin Mu'adz Ar Razi beliau berkata : “Malam itu panjang, jangan kau potong dengan tidur dan siang itu terang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosa”

**Mutiara 74 :**

قال على رضى الله عنه: إذا كنت في أمر فكن فيه، وكفى بالإعراض عن علم الله خزيا وخسارا  
واستعد بالله منه ليلا ونهارا.

“ ‘Ali ﷺ berkata : jika kamu menghadapi suatu perkara maka tekunilah, cukuplah berpaling dari ilmu Allah akan membuat hina dan menyesal, mohonlah perlindungan Allah di waktu siang dan malam agar tidak melakukan tersebut diatas.”

**Mutiara 75 :**

من يكثر الكلام يسرق عمره ويضيع أوقاته.

“ Orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan akan menyia nyiakan waktumu.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Artinya, carilah ilmu yang paling diperlukan kemudian setelahnya. Wallahu 'alam.

<sup>40</sup> Al Imam Al Auza'i rahimahullah berkata : “ Orang beriman itu sedikit bicara dan banyak beramal, sedangkan orang munafiq itu banyak bicara sedikit beramal. “ (Tanbihul Ghafilin hal 1 02)

**Mutiara 76 :**

فينبغي لطالب العلم أن لوًا يتهاون بالأداب والسنن، ومن تهاون بالأدب حرم السنن، ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة .

“Penuntut ilmu seharusnya tidak meremehkan adab dan sunnah. Orang yang meremehkan adab akan terhalang dari sunnah, dan orang yang meremehkan sunnah akan terhalang dari fardhu fardhu, dan orang yang terhalang dari fardhu fardhu akan terhalang dari akhirat.”

**Mutiara 77 :**

وينبغي أن يكثّر الصلاة، ويصلي صلاة الخاشعين، فإن ذلك عون له على التحصيل والتعلم.

“ Penuntut ilmu hendaknya memperbanyak shalat dengan shalat yang khusyu’, sebab hal ini akan membantunya dalam memperoleh ilmu dan belajar.”<sup>41</sup>

**Mutiara 78 :**

وأقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل، وقراءة القرآن من أسباب الحفظ.  
“ Sebab terbesar yang memudahkan untuk menghafal adalah kesungguhan, ketekunan, sedikit makan dan shalat malam. Membaca Al Qur-an juga merupakan salah satu sebab untuk mudah menghafal.”

**Mutiara 79 :**

شكوت إلى وكيع سوء حفظي [فأرشدني] إلى ترك المعاصي  
فإن الحفظ فضل من الله وفضل الله لا يعطى لعاصي

Aku mengadukan diriku kepada Waki' tentang lemahnya hafalanku...

dia mewasiatkan agar meninggalkan maksiat...

sebab ilmu itu adalah pemberian dari Allah...

dan keutamaan dari Allah tidak diberikan kepada yang melakukan kemaksiatan.

<sup>41</sup> Abu Darda ؓ berkata : “ Berlindunglah kalian kepada Allah dari khusyuknya kemunafikan. Ada yang menanyakan : Apakah khusyuknya kemunafikan itu ? Ia menjawab : “ Yaitu ketika penampilannya kelihatan khusyuk padahal hatinya tidak khusyuk.” (Shifatush Shafwah 1/636)

**Mutiara 80 :**

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصي وكثرة الذنوب والهموم والأحزان في أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق

“ Adapun hal hal yang menyebabkan mudah lupa adalah kemaksiatan, banyak melakukan dosa, gelisah dan susah dalam urusan dunia serta banyaknya kesibukan dan urusan.”<sup>42</sup>

**Mutiara 81 :**

اشتغل بما لا يعنيه فاته ما يعنيه.

“ Siapa yang menyibukkan diri dengan hal hal yang tidak berguna baginya maka dia akan kehilangan hal hal yang berguna.”

**Mutiara 82 :**

وقال على رضى الله عنه: إذا تم العقل نقص الكلام.

“ Berkata ‘Ali ﷺ : apabila akal telah sempurna maka akan sedikit bicaranya.”

---

<sup>42</sup> Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata : “ Seseorang tidak mendapatkan ilmu disebabkan dosa dan maksiat yang dilakukannya. “ ( *Ad Daa Wad Dawaa* hal 244 )

## **Penutup**

Semoga Allah ﷻ menetapkan usaha yang sederhana sebagai timbangan pemberat amal shalih – menjadikan kita semua ikhlas didalam mengerjakan amal – dan Allah ﷻ Maha Mampu untuk melakukan itu semua, dan memberikan ganjaran kepada saya, juga kepada kedua orang tua saya, anak dan istri serta seluruh kaum muslimin.

Inilah tulisan ringkas dan sederhana, didalam usaha mengumpulkan faidah dari kitab Ta'lim **Al Muta'allim** dan memberikan tambahan tambahan pada catatan kaki dimana itu semuanya berasal dari saya pribadi.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya

Abu Asma Andre

21 Rabi'ul Akhir 1441 H

18 Desember 2019

Komplek TNI AL Ciangsana - Griya Fajar Madani